

Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham

(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OCKY AINNUR ROCHMAH

15043133/2015

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL
ANALISIS PENGARUH *FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RESIKO*
SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di
BEI tahun 2012-2016)

Nama : Ocky Ainnur Rochmah
BP / NIM : 2015 / 15043133
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 109 September 2017 dan telah diperiksa/ disetujui oleh dosen pembimbing.

Padang, Agustus 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M. Si, Ak
NIP : 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP : 19730723 200604 2 001

**Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Ocky Ainnur Rochmah

(15043133/2015) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

E-mail: brendawulandari7@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini sebanyak 61 perusahaan. Sumber data adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap Harga Saham. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Faktor-faktor fundamental (*return on asset, earning per share, debt to equity ratio, price earning ratio*) dan risiko sistematis secara bersama-sama berpengaruh sebesar 46,8% terhadap harga saham, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 53,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain. (2) Secara parsial, Faktor fundamental (*return on asset dan earning per share*) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Faktor fundamental (*debt to equity ratio, price earning ratio*) dan risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: Faktor Fundamental (ROA, EPS, DER, PER), Resiko Sistematis dan Harga Saham.

ABSTRACT

ABSTRACT

This research was meant to find the influence of the fundamental factors and systematic risk on stock prices at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This type of research is quantitative research. The population in this study is 141 manufacturing companies listed on the BEI. The sample in this research are 60 companies. The data source is secondary data. Data collection method is by using purposive sampling method. A method of analysis used in this research is a model regression analysis worship of idols with the least squares or ordinary least square (OLS) to analyze the effect of fundamental factors and systematic risk on Stock Price. The results of the study concluded that: (1) the fundamental factors (return on asset, earnings per share, debt to equity ratio, price earning ratio) and systematic risk are jointly affecting 46,8% while the rest of which is 5.70% Influenced by other factors. (2) Partially, the fundamental factors (return on assets and earnings per share) have a significant positive effect on stock prices. Fundamental factors (debt to equity ratio, price earning ratio) and systematic risk have no significant effect on stock price.

Keywords: *The fundamental Factors (ROA, EPS, DER, PER), Systematic Risk and Stock price*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peran penting di dalam perekonomian menjadi faktor pembiayaan alternatif sumber dana operasional bagi perusahaan-perusahaan yang ada di suatu negara. Perkembangan pasar modal Indonesia terbilang pesat tidak terlepas dari semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan di suatu negara, positifnya tanggapan masyarakat dan campur tangan pemerintah. Perkembangan ini dapat dilihat dari kenyataan banyaknya perusahaan *go public* yang berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Pasar modal merupakan sarana dalam berinvestasi yang dikatakan merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi (Amanda dan Wahyu, 2013)

Investor dapat melakukan investasi pada perusahaan melalui pasar modal, dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya. Penting bagi investor untuk mengetahui keadaan perekonomian emiten. Hal ini berimbas pada harga saham yang dimiliki emiten. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Harga saham digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Tanpa keputusan beli/jual saham, tidak akan ada volume perdagangan atau pergerakan harga saham. Informasi akuntansi dikatakan bermanfaat bila informasi ini mengarahkan para investor untuk merubah keyakinan dan tindakan mereka. Selanjutnya tingkat kebermanfaatan informasi untuk para investor dapat diukur melalui peningkatan volume atau perubahan

harga mengikuti informasi yang dikeluarkan (Scott, 2009:137). Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan dimata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya (Atika dan Jalaludin, 2013). Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham.

Menurut Scott (2009:91) Teori efisiensi pasar sekuritas memprediksi harga saham sebagai hasil dari interaksi investor. Harga saham mencerminkan ”*fully reflect*” pengetahuan dan informasi untuk investor. Efisiensi pasar sekuritas mempunyai implikasi yang penting untuk akuntansi keuangan. Efisiensi berimplikasi pada isi informasi dari pengungkapan, bukan bentuk dari bentuk pengungkapan itu yang dinilai oleh pasar. Sesungguhnya teori efisiensi pasar akuntansi menggambarkan sebagai suatu keadaan kompetisi pasar dengan sumber informasi lain seperti berita-berita, analisa keuangan, dan bahkan harga pasar saham itu sendiri.

Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan, faktor eksternal sebagian disebabkan oleh sentimen investor sedangkan faktor internal disebabkan kondisi fundamental perusahaan (Harjito, 2009 dalam Alwi dan Sutrisno 2013). Faktor tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal atau grafik.

Analisis teknikal biasanya mempelajari grafik harga saham dengan meramalkan kecendrungan pasar dimasa

yang akan datang. Namun analisis teknikal tidak dijadikan variabel pada penelitian ini dikarenakan pengaruhnya yang sulit diperhitungkan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis fundamental yang mana secara langsung dapat mempengaruhi harga saham berdasarkan aspek-aspek fundamental perusahaan yang dapat dinilai melalui rasio keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Dimana menurut Amanda dan Wahyu (2013) apabila investor ingin melakukan investasi jangka panjang maka ia memerlukan analisis fundamental, karena dalam jangka panjang kinerja dan kesehatan perusahaan dapat berubah, bisa saja perusahaan rugi terus-menerus atau bangkrut. Tentu saja ini akan merugikan investor. Maka untuk mendapat jaminan perusahaan sehat dan memiliki kinerja yang baik dapat dianalisis melalui aspek-aspek fundamentalnya. Sedangkan apabila investor ingin berinvestasi jangka pendek, maka ia cukup menggunakan analisis teknikal, dengan memperhatikan harga saham dan waktu (trend naik atau turun).

Menurut Handoko dan Endra (2011) Harga saham di pasar modal ditentukan oleh kekuatan mekanisme pasar berdasarkan kinerja perusahaan. Dalam menganalisa suatu saham, investor perlu landasan, sehingga digunakan konsep analisis fundamental keuangan dan risiko sistematis yang menunjukkan sensitivitas pergerakan saham. Menurut Tandelilin (2001) dalam melakukan analisis penilaian saham, investor bisa melakukan analisis fundamental secara top-down untuk menilai prospek perusahaan. Pertama kali perlu dilakukan analisis ekonomi dan pasar modal bertujuan untuk membuat keputusan alokasi penginvestasian dana di beberapa negara atau dalam negeri dalam bentuk saham, obligasi ataupun kas. Selanjutnya setelah

melakukan analisis ekonomi dan pasar, maka dalam analisis industri ini dilakukan proses untuk menentukan jenis-jenis industri mana saja yang menguntungkan dan mana yang tidak berprospek baik. kemudian dilakukan analisis perusahaan untuk menentukan perusahaan-perusahaan mana saja dalam industri terpilih yang berprospek baik.

Analisis fundamental merupakan analisis yang memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam memperkirakan harga saham tersebut, langkah yang paling penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti: kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, kebijakan deviden dan sebagainya. mengacu pada laporan keuangan yang didalamnya terdapat rasio rasio keuangan (Suad Husnan, 2005:341).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BEI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham?
2. Sejauhmana pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham
2. Pengaruh pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham

1. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai tersebut, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pandangan kepada peneliti, tentang faktor fundamental dan risiko sistematis dalam mempelajari pergerakan harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia serta variabel-variabel yang mempengaruhinya.

2. Bagi Objek penelitian

Bagi perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian kali ini, penelitian dapat diharapkan memberi manfaat dan saran-saran yang penulis kemukakan untuk penyempurnaan analisis faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham

3. Bagi Perguruan tinggi

Bagi perguruan tinggi penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah referensi bagi mahasiswa/mahasiswi yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama.

II. KAJIAN TEORI

1. Teori Kebermanfaatan Keputusan

Persamaan dari kebermanfaatan isi informasi akuntansi disebut Pendekatan Informasi untuk kebermanfaatan pengambilan keputusan dari pelaporan keuangan, suatu pendekatan yang mendominasi teori akuntansi keuangan dan penelitian sejak 1968. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, riset-riset empiris telah menunjukkan bahwa paling tidak

sebagian dari informasi akuntansi dipersepsikan bermanfaat. Selanjutnya, pendekatan informasi menegaskan bahwa riset-riset empiris dapat membantu akuntan untuk lebih meningkatkan kebermanfaatan informasi dengan membiarkan respon pasar menunjukkan informasi kepada mereka bukan dinilai oleh investor (Scott, 2009:137).tujuan organisasi.

2. Teori Efisiensi Pasar

Menurut Scott (2009:91) Teori efisiensi pasar sekuritas memprediksi harga sekuritas sebagai hasil dari interaksi beberapa property menarik. Harga mencerminkan "fully reflect" pengetahuan dan informasi untuk investor. Efisiensi pasar sekuritas mempunyai implikasi yang penting untuk akuntansi keuangan. Efisiensi beimplikasi pada isi informasi dari pengungkapan, bukan bentuk dari bentuk pengungkapan itu yang dinilai oleh pasar. Sesungguhnya teori efisiensi pasar akuntansi digambarkan sebagai suatu keadaan kompetisi dengan sumber informasi lain seperti berita-berita, analisa keuangan, dan bahkan harga pasar itu sendiri. Akuntansi akan dapat berjalan jika relevan, dapat dipercaya, tepat waktu, dan sarana biaya efektif untuk komunikasi informasi kepada investor. Teori efisien sekuritas pasar juga merupakan sinyal bagi kita apakah alasan utama teoritis untuk keberadaan akuntansi, yaitu asimetris akuntansi.

Menurut Scott (2009:92) Investor harus membentuk estimasi subyektif mereka sendiri terhadap profitabilitas, arus kas atau deviden perusahaan dimasa depan, investor secara terus menerus merevisi bagaimana pandangan subjektif mereka pada saat mereka menerima informasi terbaru. Dari sudut pandang perusahaan sumber utama dari informasi yang efektif adalah laporan tahunan perusahaan.

Ada dari beberapa investor yang menghabiskan waktu dan uang untuk

menggunakan beberapa sumber informasi untuk memberikan pedoman kepada mereka terhadap keputusan investasi mereka. Investor yang seperti itu adalah investor yang ingin bergerak cepat dalam menerima informasi baru jika tidak, investor lain akan mendapatkannya terlebih dahulu dan nilai pasar dari sekuritas yang dipertanyakan akan menyesuaikan untuk mengurangi atau menghilangkan informasi tersebut. Ketika sejumlah investor berperilaku seperti ini, pasar menjadi efisien (Scott, 2009:93).

3. Harga Saham

Investor bisa melakukan investasi pada berbagai jenis asset baik asset riil maupun asset financial. Salah satu jenis asset financial yang bisa dipilih investor adalah saham. Saham adalah surat berharga yang paling umum dan secara aktif diperdagangkan di pasar keuangan, itu adalah penerimaan kembali sebagai sumber jangka panjang pendanaan, Saham memberikan pemegang hak untuk menerima keuntungan dalam kasus entitas untuk mencapai keuntungan atau menanggung kerugian sebanyak saham, dan hak untuk memiliki bagian dari perusahaan dan hak ini manajemen baik melalui keanggotaannya dalam rapat umum pemegang saham atau dengan Direksi, oleh karena itu harga saham naik setiap kali distribusi laba terjadi sebagai *cash based* atau jenis lain (Thomas, 2016).

Agar keputusannya investasinya tepat atau menghasilkan return seperti yang diharapkan maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut dipasar. Sedangkan nilai instrinsik atau

dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi (Tandelilin, 2001:301)

Market Price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya atau *closingprice* (Pandji dan Piji dalam Alwi dan Sutrisno, 2013). *Market price* adalah harga yang berlaku di pasar. Berapa pun harga yang berlaku di pasar order harus segera dieksekusi oleh broker efek sampai jumlah yang dipesan habis (Mohamad Samsul, 2006:114).

Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun *over the counter market* (OTC). Transaksi di sini sudah tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau media-media lainnya. Sedangkan menurut Jogiyanto (2010:130). Harga Saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut.

4. Faktor Fundamental

Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham (tjiptono dan darmadji, 2006:189) . Menurut Martalena (2011:21) analisis fundamental adalah analisis yang mempraktikkan harga

saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut. Menurut Farid (2001;340) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan meng-estimate nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variable-variable tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Didalam membuat model peramalan harga saham, langkah-langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan biaya, kebijakan dividen, dan sebagainya) yang akan diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

Menurut Arifin (2002) faktor yang mempengaruhi harga saham ada yang bersifat fundamental dan ada juga yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, keamanan dan faktor lainnya. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang ditanggung oleh investor.

Pengaruh fundamental perusahaan terhadap harga saham dapat diketahui melalui analisis fundamental. Analisis fundamental sendiri merupakan analisis yang berhubungan dengan faktor-faktor fundamental yang dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan (Amanda dan Wahyu, 2013). Melalui laporan keuangan, investor dapat menilai kinerja

keuangan suatu perusahaan dan mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor fundamental adalah *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER dan *Price Earning Ratio* (PER).

5. Risiko Sistematis

Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara return actual yang diterima dengan return yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, maka akan semakin besar pula risiko investasi tersebut. Ada beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Sumber-sumber tersebut antara lain adalah, risiko bunga, risiko pasar, risiko inflasi, risiko bisnis, risiko financial, risiko likuiditas, risiko nilai tukar mata uang dan risiko Negara (tandelilin, 2001:7).

Markowitz (1952) mengatakan jika risiko dianggap sebagai satu masalah yang tidak disukai oleh investor, maka pemilihan portofolio yang hanya berdasarkan sekuritas bernilai rendah adalah satu metode pemilihan portofolio yang hanya berdasarkan sekuritas yang dinilai rendah adalah satu metode pemilihan portofolio yang kurang baik..

Beta saham individual menunjukkan seberapa besar atau kecil tingkat perubahan *return* saham dibandingkan dengan *return* pasar. Beta portofolio adalah hubungan antara suatu pengembalian portofolio dan pengembalian pasar yang berbeda. Ini merupakan suatu ukuran dari risiko portofolio non-diversifikasi (Arthur J. Keown, 2011: 209). Sedangkan menurut tjiptono dan darmiji (2006:204) beta merupakan ukuran angka koefisien yang menggambarkan sensitivitas atau kecendrungan respons suatu saham terhadap pasar. Saham dengan beta satu merupakan saham yang bergerak searah dengan

pergerakan pasar. Saham dengan beta kurang dari satu merupakan saham yang bergerak lebih lambat dari pergerakan pasar, sementara saham dengan beta lebih dari satu menggambarkan harga saham bergerak lebih fluktuatif dibanding pasar. Berdasarkan menurut para pendapat dari ahli di atas maka dapat diketahui bahwa Beta merupakan suatu tolok ukur atau ukuran untuk menghitung Risiko Sistematis. Karena Beta menunjukkan adanya hubungan antara *return* saham dengan *return* pasar.

6. Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu Handoko dan Endra (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental keuangan yang terdiri dari return on assets (ROA), return on equity (ROE), debt to total assets ratio (DTA), debt to equity ratio (DTE), dan risiko sistematis terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII). Obyek penelitian ini adalah 46 perusahaan yang diambil secara purposive sampling dari tahun 2005 sampai dengan 2008. Hasil perhitungan, pengujian, dan pembahasan membuktikan bahwa faktor-faktor fundamental keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index. Beta saham sebagai risiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.

Amanda dan Wahyu (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham bank pada daftar LQ 45. Analisis fundamental adalah gambaran dari kinerja perusahaan berdasarkan aspek fundamental. Risiko sistematis (BETA) adalah risiko yang mempengaruhi harga pasar dari saham yang ada di bursa efek.

Pada dasarnya penelitian ini adalah bertujuan untuk meneliti faktor fundamental dari rasio keuangan dan Beta yang diidentifikasi dapat mempengaruhi variabel harga saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan, return on assets (ROA), return on equity (ROE), debt equity ratio (DER), earning per share (EPS), price earning ratio (PER) dan Beta. Beta adalah indikator sensitivitas pasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS), price earning ratio (PER) dan BETA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan bank LQ 45 sedangkan return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan bank LQ 45.

Atika, dkk (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 periode (2007-2009). Total populasi sebanyak 31 perusahaan (93 pengamatan). Pemilihan populasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Faktor-faktor fundamental (earning per share, price earning ratio, book value per share, dividend payout ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, net profit margin), dan risiko sistematis secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. (2) Secara parsial, Faktor-faktor fundamental (earning per share, price earning ratio, book value per share, dividend payout ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, net profit margin), dan risiko sistematis berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Faktor – faktor fundamental terhadap harga saham

Analisis fundamental merupakan analisis terhadap fundamental perusahaan yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan tersebut. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental dapat mempengaruhi harga saham yang akan datang sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam memperkirakan harga saham tersebut, langkah yang paling penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti: kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, kebijakan deviden dan sebagainya (Sud Husnan, 2005:341). Sedangkan menurut Marzuki Usman (2008:133) berpendapat bahwa faktor-faktor fundamental meliputi: Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional, prospek bisnis perusahaan di masa datang, prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan, perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada penelitian faktor-faktor fundamental yang digunakan adalah : kemampuan manajemen dalam mengendalikan kegiatan operasional, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Faktor-faktor fundamental tersebut dapat diukur melalui rasio keuangan yaitu antara lain: *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER dan *Price Earning Ratio* (PER).

Return On Asset (ROA) merupakan merupakan proksi yang digunakan sebagai indikator penting dari faktor-faktor fundamental dalam kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan perusahaan terhadap harga saham perusahaan. Secara logika, semakin tinggi nilai dari ROA maka kinerja suatu

perusahaan akan semakin baik, dengan kata lain apabila *Return On Asset* mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan Harga Saham. Sehingga apabila perusahaan baik dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya., perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan yang akan nantinya akan berdampak mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Earning per share (EPS) merupakan indikator keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila saham menunjukkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Debt equity ratio (DER) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang, perusahaan yang memiliki *Debt equity ratio* yang kecil akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil. Jadi jika *Debt equity ratio* perusahaan kecil maka harga saham perusahaan akan meningkat dikarenakan resiko kerugian perusahaan yang rendah.

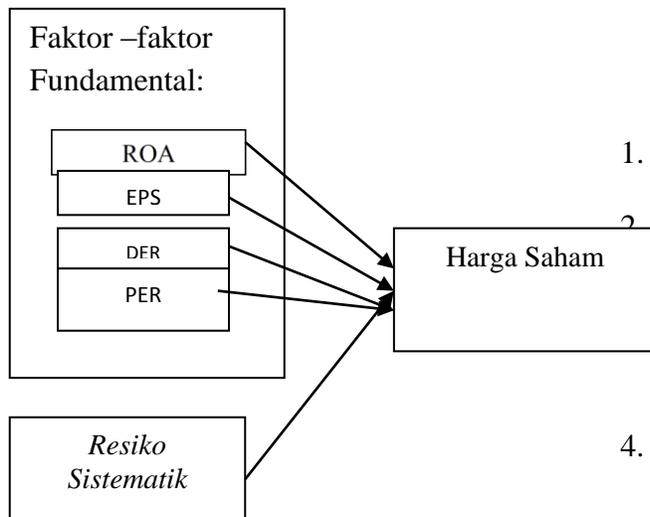
Price Earning Ratio (PER) merupakan ratio keuangan yang mengukur harga saham perlembar dibandingkan dengan *Earning Per Share* (EPS). PER merupakan salah satu metode evaluasi terhadap harga saham. Jika ratio ini semakin tinggi, maka harga saham perusahaan juga akan tinggi.

2. Pengaruh Risiko Sistemik terhadap Harga Saham

Secara logika, bahwa besarnya risiko sistemik suatu saham seharusnya

dapat diperkirakan dari faktor-faktor fundamental perusahaan dengan karakteristik pasar. Resiko sistematis sendiri adalah resiko yang terjadi dikarenakan perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan perekonomian Negara pada masa itu, misalnya inflasi, nilai tukar mata uang atau kebijakan pemerintah. Jika resiko yang terjadi dikarenakan oleh adanya perubahan yang terjadi dipasar yang berhubungan dengan pemerintah, akan mempengaruhi harga saham yang ada pada pasar modal. Jika secara otomatis jika resiko sistematis (BETA) meningkat maka harga saham akan meningkat dikarenakan resiko sistematis sendiri berhubungan dengan perekonomian Negara dan pasar, jadi jika perekonomian Negara baik maka akan berimbas pada harga saham di pasar modal yang akan meningkat.

Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, maka digambarkanlah kerangka konseptual sebagai berikut:



Hipotesis

- H1: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H2: *Earning Per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

- H4: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H5: Risiko Sistematis (BETA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, yang diharapkan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016, yaitu sebanyak 60 perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006). Kriteria untuk memilih sampel tersebut,yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2012-2016.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan tahun 2012-2016.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode pengamatan tahun 2012-2016.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.
5. perusahaan manufaktur yang sahamnya aktif diperdagangkan di lantai bursa dari tahun 2012 sampai 2016.

C. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yang mana datanya berupa laporan keuangan atau laporan tahunan

perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), data ini umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai 2016 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu Harga Saham, faktor-faktor fundamental, dan Risiko Sistematis. Data diperoleh melalui data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan nilai jual yang berlaku di pasar sekunder terhadap sebuah saham, yang terbentuk karena adanya mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham. Untuk mengukur harga saham digunakan harga saham penutupan pada akhir tahun.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri:

a. Faktor-faktor fundamental

1. Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan

aktiva (asset) yang dimiliki oleh perusahaan. Secara matematis menurut Warner (2013:64) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Secara matematis EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

3. Debt Equity To Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) yang menunjukkan seberapa banyak operasional perusahaan dibiayai oleh hutang (Alwi dan Sutrisno 2013). Menurut Kasmir (2012:157) Secara matematis cara perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

4. Price Earning ratio

Menurut Fakhruddin dan Sopian dalam Amanda dan Wahyu (2013). Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio saham yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba yang diterima dari setiap lembar saham. Rumus mencari PER adalah :

$$PER = \frac{\text{harga saham}}{\text{eps}}$$

b. Risiko Sistematis

Risiko Sistematis merupakan resiko pasar yang dapat diwakili oleh nilai Beta. Beta merupakan koefisien pergerakan harga saham terhadap harga pasar (dalam hal ini di Indonesia adalah IHSG). Beta adalah tolak ukur resiko dari suatu jenis saham dibandingkan dengan resiko pasar (Mohamad samsul, 2006:165). Secara matematis menurut Tandelilin (2001:556) Beta dapat dirumuskan dengan

menggunakan metode indeks tunggal sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 + \varepsilon$$

$$\beta_1 = \frac{\sum XY - n \bar{X} \bar{Y}}{\sum X^2 - n \bar{X}^2}$$

$$\beta_0 = \bar{Y} - \beta_1 \bar{X}$$

Keterangan:

Y	=	Return individual
X	=	Return indeks harga saham gabungan (IHSG)
N	=	Jumlah Data
B	=	Beta

A. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap Harga Saham, dengan model dasar sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Harga Saham
X ₁	: ROA
X ₂	: EPS
X ₃	: DER
X ₅	: PER
X ₅	: BETA (Risiko Sistematis)
α	: Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	: Koefisien regresi
e	: Error Term
a.	<i>Locus Of Control</i> (X ₃)

F. Model dan Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal

ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistic dengan Uji Kolmogrov-Smirnov Test dengan ketentuan jika nilai signifikansi

- Kolmogrov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$) maka tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2006) menyatakan penelitian apabila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar

sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini digunakan uji gletser untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas dengan cara meregres seluruh variable independen dengan nilai *absolute residual* sebagai variable dependennya. Perumusan hipotesis adalah :

Ho : Ada heteroskedastisitas

H1 : Tidak ada heteroskedastisitas

Jika signifikan < 0.05 maka Ho diterima (ada heteroskedastisitas) dan jika signifikan > 0.05 maka H1 diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*.

2. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat

menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2005).

b. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{\frac{1-R^2}{N-k}}$$

keterangan :

N = jumlah sampel

k = jumlah variabel

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah :

- 1) Apabila F-hitung \geq pada F-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- 2) Apabila F-hitung \leq pada F-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Selain dengan melihat nilai F hitungnya, pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya lebih besardari 0,05 maka Ho diterima dan Ha di tolak.

c. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{\text{koefisien regresi (bi)}}{\text{standardevisi (bi)}}$$

jika t-hitung > t-tabel, maka H₀ ditolak dan Ha diterima.

jika t-hitung < t-tabel, maka H₀ diterima dan Ha ditolak

IV. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Dan Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016, yaitu sebanyak 60 perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006). Kriteria untuk memilih sampel tersebut, yaitu :

2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dengan pengujian One Sample Kolmogorov Smirnov Test dapat diketahui bahwa hasil ini dapat dilihat dari Asymp.Sig. (2-tailed) seluruh variable kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah observasi lebih dari 30, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah terlalu dipermasalahkan.

2. Uji multikolinearitas

Berdasarkan hasil olahan data sebagaimana terlihat pada keterangan Tabel 11. diketahui bahwa nilai *tolerance* dari *Collinearity Statistics* mendekati 1 (satu) dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) untuk semua variabel bebas di bawah 10 (lima). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus multikolinearitas antara sesama variabel bebas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini dapat dilakukan pengolahan data dengan regresi linear berganda karena tidak terdapat kasus multikolinearitas antara sesama variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angka *Durbin-Watson* sebesar 1,794 berada antara -2 dan 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak digunakan analisis regresi berganda.

3. Uji Model

1. Uji F

Dari hasil output regresi, diketahui F hitung yang bernilai positif sebesar 51.889 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Faktor Fundamental* (*Return On Asset* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Debt To Equity Ratio* (X_3), *Price Earning Ratio* (X_4) dan *Resiko Sistemik* (X_5) secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y).

2. Koefisien Regresi Berganda

Dari hasil pengolahan data untuk analisis regresi linear berganda sebagaimana yang terlihat pada Tabel 18. terlihat nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel penelitian, koefisien regresi dari variabel *Return On Asset* (ROA) (X_1) adalah 10,864, *Earning Per Share* (EPS) (X_2) adalah sebesar 6,820, *Debt To Equity Ratio* (DER) (X_3) adalah sebesar -0,013, *Price Earning Ratio* (PER) (X_4) adalah sebesar 0,001 dan *Resiko Sistemik* (BETA) (X_5) adalah sebesar 0,104 dengan nilai konstanta sebesar 6,090. Kemudian, nilai koefisien regresi masing-masing variabel di atas dapat disubstitusikan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Harga Saham = 6,108 + 10,864 ROA + 6,820EPS - 0,013DER + 0,001PER - 0,104 BETA

Nilai koefisien yang disubsitusikan ke dalam persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) **Nilai konstanta** sebesar 6,108, hal ini menunjukkan bahwa sebelum dipengaruhi oleh *Faktor Fundamental (Return On Asset (X₁), Earning Per Share (X₂), Debt To Equity Ratio (X₃), Price Earning Ratio (X₄)) dan Resiko Sistematis (X₅)* maka nilai Harga Saham (Y) 6,108.
- 2) **Variabel Faktor Fundamental (ROA) (X₁)** memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 10,864 atau dapat dikatakan pada variabel *Return On Asset (ROA) (X₁)* terdapat hubungan positif dengan Harga Saham. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel *Return On Asset (ROA) (X₁)* menyebabkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar nilai koefisiennya, yaitu 10,864 persen dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).
- 3) **Variabel Faktor Fundamental (EPS) (X₂)** memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 6,820 atau dapat dikatakan pada variabel *Earning Per Share (EPS) (X₂)* terdapat hubungan positif dengan Harga Saham. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel *Earning Per Share (EPS) (X₂)* menyebabkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar nilai koefisiennya, yaitu 6,820 persen dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).
- 4) **Variabel Faktor Fundamental (DER) (X₃)** memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,013 atau dapat dikatakan

pada variabel *Debt To equity ratio (DER) (X₃)* terdapat hubungan negatif dengan Harga Saham. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel *Debt To equity ratio (DER) (X₃)* menyebabkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar nilai koefisiennya, yaitu 0,013 persen dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).

- 5) **Variabel Faktor Fundamental (PER) (X₄)** memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,001 atau dapat dikatakan pada variabel *Price earning ratio (PER) (X₄)* terdapat hubungan positif dengan Harga Saham. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel *Price earning ratio (PER) (X₄)* menyebabkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar nilai koefisiennya, yaitu 0,001 persen dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).
- a. **Variabel Resiko Sistematis (X₅)** memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,104 atau dapat dikatakan pada variabel *Resiko Sistematis (BETA) (X₅)* terdapat hubungan positif dengan Harga Saham. Jika diasumsikan variabel independen lainnya konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen dari variabel *Resiko Sistematis (BETA) (X₅)* menyebabkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar nilai koefisiennya, yaitu 0,104 persen dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) variabel X₃ bernilai positif 0,182.

3. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,460 atau 46%. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Faktor*

Fundamental (Return On Asset (X₁), Earning Per Share (X₂), Debt To Equity Ratio (X₃), Price Earning Ratio (X₄) dan Resiko Sistemik (X₅) dalam menjelaskan variable dependen yaitu Harga Saham (Y) sebesar 46%. Sedangkan sisanya sebesar 54% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa *Faktor Fundamental (Return On Asset (X₁), Earning Per Share (X₂), Debt To Equity Ratio (X₃), Price Earning Ratio (X₄) dan Resiko Sistemik (X₅)* berpengaruh dominan terhadap harga saham. Variabel lain yang mempengaruhi harga saham sebesar 54 % tersebut dapat berupa iklim politik, fundamental makroekonomi, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, rasio-rasio keuangan lainnya dan lain – lain.

4. Uji Hipotesis (*t test*)

Uji t statistik (*t-Test*) Uji statistik t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu *Faktor Fundamental (Return On Asset (X₁), Earning Per Share (X₂), Debt To Equity Ratio (X₃), Price Earning Ratio (X₄) dan Resiko Sistemik (X₅)* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Harga Saham (Y) . Pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi 0,05 (5%).

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen,yaitu:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 10.864 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dalam penelitian ini,

ketentuan pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H₀ ditolak, dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan dapat disimpulkan H_a diterima karena didukung oleh data dan sesuai dengan ekspektasi penelitian.

- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan table 17 diatas dapat diketahui bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 6.820 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Dalam penelitian ini, ketentuan pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H₀ ditolak, dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan dapat disimpulkan H_a diterima karena didukung oleh data dan sesuai dengan ekspektasi penelitian.
- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,612. Dalam penelitian ini, ketentuan pengambilan keputusan apakah

hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,612 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham dan dapat disimpulkan H_a ditolak karena didukung oleh data dan sesuai dengan ekspektasi penelitian.

- d. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,319. Dalam penelitian ini, ketentuan pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,319 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham dan dapat disimpulkan H_a ditolak karena didukung oleh data dan sesuai dengan ekspektasi penelitian.
- e. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Resiko Sitematik (BETA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa variabel Resiko Sitematik (BETA) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,104 dan nilai signifikansi sebesar 0,276. Dalam penelitian ini, ketentuan pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai

signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,276 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Resiko Sitematik (BETA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham dan dapat disimpulkan H_a ditolak karena didukung oleh data dan sesuai dengan ekspektasi penelitian.

5. Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Fundamental (*Return On Asset* (ROA)) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara statistik, maka diperoleh hasil bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh *Return On Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan maka harga saham akan semakin meningkat jumlahnya.

Dengan adanya peningkatan *Return On Asset* (ROA) maka total aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu memaksimalkannya menjadi laba bersih. Hal ini berarti dengan asset-aset yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan mampu memanfaatkan asset-aset nya dengan baik sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini akan meningkatkan daya tarik investor yang akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Teori kebermanfaatan pengambilan keputusan dimana pada saat perusahaan mengeluarkan informasi tentang laba bersih tahunan, investor tertentu akan memutuskan untuk menggali informasi lebih dalam dengan menghitung angka-angka laba tersebut.

Contoh : bila laba bersih tinggi, atau lebih tinggi dari harapan investor maka hal ini adalah informasi bagus demikian sebaliknya. Hasil ini juga sesuai dengan teori efisiensi pasar yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru dikeluarkan. Sehingga penting untuk mengetahui kapan suatu laporan laba bersih akan diketahui oleh publik.

Pengaruh positif ini dibuktikan oleh Atika,dkk (2007) yang menyatakan bahwa Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Handoko dan Endra (2011) dan Alwi dan Sutrisno (2013) yang menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh Faktor Fundamental (*Earning Per Share* (EPS)) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara statistik, dilihat bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang dimiliki suatu perusahaan mengakibatkan semakin tingginya harga saham perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori efisiensi pasar yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru dikeluarkan. Sehingga penting untuk mengetahui kapan suatu

laporan laba bersih akan diketahui oleh publik. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Jika *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka keuntungan yang diperoleh investor perlembar saham akan semakin besar dan sebaliknya jika *Earning Per Share* (EPS) menurun maka keuntungan yang diperoleh investor perlembar saham akan semakin kecil. Jika *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per saham yang semakin besar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Atika,dkk (2007) dan Alwi dan Sutrisno (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. EPS yang tinggi maka dividen yang akan diterima investor semakin tinggi pula. Dividen yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor/calon investor yang akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor/investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan (Atika dkk, 2007)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Amanda dan Wahyu (2013), penelitian yang diperoleh yaitu *Earning Per Share* (EPS) juga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh Faktor Fundamental (*Debt to Equity Ratio* (DER)) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara statistik, maka diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah

ditetapkan sebelumnya yang mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Handoko dan Endra (2011) dan Robert Lambey (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa DER tidak menjadi pengaruh bagi investor untuk menanamkan investasi kepada suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Setiap modal yang digunakan perusahaan akan sangat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Para investor, para pengamat pasar dan analisis saham biasanya mencermati seberapa sehat kondisi perusahaan dengan penggunaan modalnya. Jika perusahaan memiliki hutang yang menunggak dibandingkan dengan ekuitas, hal ini bisa mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, yang mana diperkuat dengan penelitian Handoko dan Endra (2011) yang menyebutkan bahwa DER bukan sebagai penghambat bagi investor untuk membeli saham dan tidak akan mempengaruhi harga saham karena sebagian investor memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti memerlukan hutang sebagai tambahan dana untuk perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika,dkk (2007), dan Alwi dan Sutrisno (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak menjadi faktor penting yang menjadi pengaruh bagi investor untuk berinvestasi, dimana menurut sebagian investor bahwa hutang juga termasuk hal yang penting untuk perusahaan guna tumbuhnya perusahaan.

4. Pengaruh Faktor Fundamental (*Price Earning Ratio* (PER)) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara statistik, maka diperoleh hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya yang mengatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Yuni (2016) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham karena PER bukanlah rasio yang dapat berdiri sendiri, ada faktor-faktor lain yang dipertimbangkan selain PER seperti pertumbuhan usaha, tingkat likuiditas saham. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Yuni (2016) yang menyebutkan bahwa PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain di luar harga saham seperti tindakan profit yang dilakukan investor ketika harga saham mengalami kenaikan atau penurunan karena ketidakpastian ekonomi dan politik serta sentimental pasar bursa itu sendiri.

5. Pengaruh Resiko Sistemik (BETA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara statistik, maka diperoleh hasil bahwa Resiko Sistemik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya yang mengatakan bahwa Resiko Sistemik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Yang mana dapat diartikan jika semakin tinggi Resiko Sistemik yang dimiliki suatu perusahaan mengakibatkan semakin tingginya harga saham perusahaan. Risiko sistemik adalah risiko yang dihadapi seluruh perusahaan. Misalnya, resesi ekonomi, risiko suku bunga, atau inflasi, merupakan risiko yang dihadapi seluruh perusahaan tersebut beroperasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, yang mana diperkuat dengan penelitian Handoko dan Endra (2011) yang menyebutkan bahwa Resiko Sistemik tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Tidak berpengaruhnya risiko sistemik (beta) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa ketidakstabilan pasar menyebabkan sebagian besar investor membeli saham untuk tujuan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga risiko sistemik (beta) yang terjadi di pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Faktor Fundamental (*Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER)), dan Resiko Sistemik (Beta) terhadap Harga Saham perusahaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
3. *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5. Resiko Sistemik (Beta) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham..

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain :

1. Faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat faktor, padahal masih terdapat faktor lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi dalam mempengaruhi harga saham.
2. Periode pengamatan penelitian ini tergolong singkat hanya 4 tahun yaitu 2012 – 2015. Serta dalam penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur sehingga tidak mencerminkan reaksi dari pasar modal secara keseluruhan.

C. Saran

Adapun saran yang mungkin berguna Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan saran yang perlu mendapat perhatian:

1. Bagi investor, sebaiknya memilih perusahaan dengan tingkat ROA, EPS yang stabil atau fluktuatif, karena dari rasio tersebut investor dapat mengetahui

- seberapa efisien laba yang didapat oleh perusahaan dan seberapa besar laba yang didapat dari jumlah saham beredar.
2. Bagi investor, agar memperhatikan pilihan investasi atas saham terutama bagi investor yang memiliki preferensi harga saham yang tinggi. Investor dapat memilih saham – saham perusahaan yang memiliki PER yang rendah karena, PER dengan nilai yang rendah dan memiliki prospek yang baik mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan akan berkemungkinan akan naik tinggi. Kemudian DER yang rendah sehingga dengan memilih perusahaan dengan tingkat utang yang rendah investor akan dapat memperoleh *return* yang tinggi..
 3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian ini lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham perusahaan, dengan menggunakan variabel-variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad rodoni, Othman yong,2002. *analisis investasi & teori prtofolio*. PT raja grafindo persada

Alwi Abdul Rachman dan Sutrisno.2013. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. ISBN: 978-979-636-147-2

Amanda WBBA dan Wahyu Ario Pratomo.2013. Analisis Fundamental dan Resiko Sistemik terhadap Harga Saham perbankan yang terdaftar Pada Indeks LQ 45. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No. 3

Atika Rahmi, Muhammad Arfan Dan Jalaluddin.2013. Pengaruh faktor – faktor fundamental dan resiko sistemik terhadap harga saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa). Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 2, No. 2

Bambang, Riyanto. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF

Brigham, Eugene. F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro-Semarang.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Farid, Harianto dan Siswanto, Sudono. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta. PT Bursa Efek Indonesia.

Handoko A.Hasthoro dan Endra Jepriyanto.2011. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII). Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 2, No. 1,

Hanafi, Mamduh, M., 2004. *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM, Yogyakarta.

Irham Fahmi.2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung; Alfabeta

Jogiyanto, hartono. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta

Kasmir, 2012. *analisis laporan keuangan*. Jakarta .PT Grafindo persada,

Keown Arthur J., dkk. 2011. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Edisi Kesepuluh* Jilid 1. New Jersey: Pearson education inc.

Majed Abdel Majid Kabajeh *et all*. 2012.*The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Price*. International Journal of Humanities and Social Science.

Marzuki Usman MA. 2008. *Panduan Berinvestasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat

Mohamad Rianto Talamati Dan Sifrid S.Pangemanan.2015. The Effect of earning per share (eps) & Return On Equity (ROE) on Stock Price Of Banking Company Listed In Indonesia. ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol.3 No.2

Mohamad samsul,2006. *Pasar modal dan manajemen portofolio*. Penerbit: Erlangga

Martalena, maya,2011. *pengantar pasar modal* . Yogyakarta .penerbit ANDI

R.Muhardi, Warner. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi saham*. Jakarta. Salemba Empat.

Robert Lambey.2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia. Ejournal unsrat, Vol 3, No 1

Richard A. Brealey, 2008. *Principles of Corporate Finance*. New York: McGraw, inc.

Scott, William R.2009. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall. Inc

Husnan, Suad.2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*.Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta. BPFE

Tjipton Darmadji, hendy M. fakhruddin, 2006. *Pasar modal di Indonesia(pendekatan Tanya jawab)*.salemba empat

Thomas Arkan.2016.*The Importance of Financial Ratios in Predicting Stock Price Trends: A Case Study in Emerging Markets*. *Finanse, Rynki Finansowe Ubezpieczenia nr 1/2016 (79) DOI: 10.18276/frfu.2016.79-01*

William F. Sharpe, Gordon J. Alexander,Jeffery V. Bailey, 20.*Investments*, sixth edition.Indeks

Yuni Indra sari.2016. Pengaruh Faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikas. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 7, Juli 2016.